

BAB I  
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu realitas yang bersifat normatif.

Realitas yang mengandung yang mendidik dan yang dididik berlangsung dari dasar, baik teramati maupun terhayati, menuju ke arah pencapaian manusia yang bertindak normatif.

Pendidikan adalah suatu pengembangan dan peningkatan yang dinamis ke tarap kemanusiawian dan kemanusiaan manusia.

Pendidikan sebagai tindakan yang khas manusiawi bertolak dari dasar.

Dasar pertama dan yang utama adalah keyakinan, bahwa manusia itu adalah makhluk Allah yang dinamis.

Anak yang dididik sebagai manusia adalah amanat<sup>1</sup> Allah yang sedang dalam kelangsungan penjadian.

Orang tua sebagai penerima amanat itu adalah dalam keharusan<sup>2</sup> menjadi orang yang mendidik secara kodrati.

Kehidupan keluarga sehari-hari menunjukkan fenomena kendidikan<sup>3</sup>.

Orang tua mengharapkan kehadiran anak<sup>4</sup>. Orang tua mempersiapkan nama yang baik bagi anak; dan memanggil-manggilnya walau ia membalas dengan bahasa global.

Orang tua berani mempertaruhkan diri melalui pengenalan dan turut merasakan keberadaan anak yang mengundang perlu bantuan demi kelangsungan hidup anak tersebut.

Ketakberdayaan anak mengandung fithrah<sup>5</sup> yang diletakkan oleh Allah mampu mengarah ke tarap perealisasi-an hidup sebagai manusia yang mengarahkan diri kepadaNya.

Anak adalah makhluk hidup yang dinamis dan memiliki spontanitas, inisiatif dan kreativitas walaupun masih global. Fenomena ini dapat ditangkap dalam pertumbuhan dan perkembangan dirinya.

Orang tua memperlakukan anak sebagai manusia, baik dalam kehadiran<sup>6</sup> maupun keghaibannya. Orang tua mengikutsertakan anak dalam kehidupan. Gejala ini nampak, umpamanya sang ibu bermain-main dengan anak. Ia menimang-nimang dan mengina-bobokan anak bayi. Ini menunjukkan, bahwa bayi bagi sang ibu tersebut bukan merupakan benda, bahkan "gambar" anak yang belum lahir yang masih dalam cita-cita pun tidak dianggap sebagai benda, seperti boneka, melainkan sebagai manusia. Walau adanya si anak itu dalam kekanakannya; dan keberadaannya si anak tersebut hanya mampu melaksanakan hidup sebagai anak.

Orang tua sebagai yang mendidik memandang dan mengalami anak sebagai yang dididik adalah manusia. Manusia meng"ada"<sup>7</sup> tidak secara sekonyong-konyong dalam runtutan keruangan dan kewaktuan baik teramati maupun terhayati, yang dilepaskan dari kekudusan fithrahnya, melainkan

manusia yang mengakar pada Allah Yang Memilikinya. Peristiwa manusia itu dalam keterarahan secara dinamis-insani, yang secara esensial, kepada Allah Yang Memilikinya itu.

Dinamika perkembangan anak itu tidak menyiratkan keterbatasan orang tua pada sekedar menyusun situasi pedagogis, dan membiarkan anak itu floating, yakni berkembang tanpa akar. Juturu anak berkembang perlu dan memerlukan bantuan berupa pendidikan ke tarap hidup manusiawi dari pihak lain, yaitu di antaranya orang tua.

Sekiranya kita berbicara tentang pendidikan..., maka peranan guru tidak terbatas pada sekedar menyusun situasi belajar, lalu membiarkan terdidik menentukan pilihannya sendiri tanpa memikirkan akibatnya. Ia harus terlibat secara mendalam dalam membina pribadi, dan merasa susah apabila terdidik gagal mencapai standard yang secara normatif ditetapkan sebelumnya. ...Kebebasan terdidik ala pragmatisme dan atau berbau humanistik hendaknya diutamakan. Padahal para pendidik Islami lebih mengutamakan arah yang ingin dicapai dalam pembinaan pribadi, dan cenderung mengabaikan dan menomorduakan kehendak terdidik. Dalam pendidikan pribadi yang Islami, apa lagi menyangkut aqidah, tiada istilah netral bagi pendidik (Dahlan, M.D., Seminar Internalisasi Nilai-nilai Islami, Unisba, 1991).

Kepentingan dan ketakterelakan pembahasan manusia sekaitan dengan pendidikan itu, juga terbaca dan tersirat pada firman Allah, sabda Rasulullah saw dan beberapa fakkar di kalangan Islam di bawah ini.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu

Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1987).

Rasulullah saw bersabda "Aku diperintah agar memberi bantuan berupa pendidikan kepada manusia selaras dengan tingkat (perkembangan) pemikirannya, karenanya berdialoglah kalian dengan sesama manusia selaras dengan tingkat pemikirannya" (Disadur dari: Syaikh Abdul Hamid Al-Khathib, Asmar Risalat, 1977).

Al-Ghazali (Abdul Hamid Hakim, Mabady Al-Awwaliyah, 1371 H.), dengan bertolak dari firman dan sabda tersebut di atas, membedakan empat kelompok jenis manusia, yaitu: (1) Orang yang tahu, bahwa dirinya tahu; (2) Orang yang tahu, bahwa dirinya tidak tahu; (3) Orang yang tidak tahu, bahwa dirinya tidak tahu; (4) Orang yang tidak tahu, bahwa dirinya tahu.

Al-Ghazali, dengan pendekatan disiplin tashawuf, menjabarkan ayat tersebut kepada tiga maqam (martabat) manusia, yaitu: (1) maqam 'amm; (2) maqam khash; dan (3) maqam khashul khushush (Disadur dari: Quasem, M.A., The Ethics of Al-Ghazali, A Composite Ethics in Islam, 1975).

Al-Ghazali (Faishalul Tafriqah bainal Islam wal Zindiqiyah, TT., dan Tahafutul Falasifah, terj. Ahmadi Thaha, 1986) menyoroti aspek filosofis dari ayat tersebut di atas, yang ditekankan pada tingkat

kepampuan manusia dalam penangkapan hakekat wujud ("realitas") tergolong kepada (1) dzaty; (2) hissi; (3) khayaly; (4) 'aqly; atau (5) syahaby.

Ibn Rusyd (Fashlul Maqal, 1972) membedakan tingkat kemampuan manusia dalam pencapaian kebenaran kepada: (1) burhany; (2) jadaly; dan (3) khataby. Karena realitas manusia seperti inilah, maka Rasulullah saw secara khusus diangkat oleh Allah swt bagi, baik bangsa kulit merah maupun bangsa kulit hitam, karena syariat beliau dalam dirinya sendiri mengandung berbagai pendekatan dan cara untuk mengajak manusia kepada Allah Ta'ala. Ini jelas tersurat dalam firmanNya pada surat An-Nahl ayat 125 sebagaimana tersebut di atas.

Pendidikan mengandung kesatuan antara dimensi ideal dan dimensi manifes, sebagaimana tersurat dalam prinsip "iman dan 'amal yang merupakan satu kesatuan tak dapat dipecahbelah. Dar amal pusyideh mazmun-i hayat. Dalam amal, termasuk perbuatan pendidikan, tersembunyinya hakekat hidup. Iman dan amal dalam kehidupan kemanusiawian dan kemanusiaan merupakan satu kesatuan. (Disarikan dari: Tehran, Kulliat-i Asy'ar-i Farsi Maulana Iqbal Lahore, 1964).

'Amal yang mencakup perbuatan pendidikan di dalamnya, sebagai dimensi manifes, di dalam Al-Quran senantiasa didahului iman sebagai dimensi ideal dalam



Persoalan tujuan pendidikan sangat erat berkaitan atau sejalan dengan pandangan hidup, filsafat yang diakui atau dianut, baik pandangan atau filsafat tentang manusia, sistem nilai, pengetahuan, alam, realitas maupun Tuhan.

Persoalan manusia, nilai, pengetahuan, alam, realitas dan Tuhan bukan merupakan bidang garapan Ilmu Pendidikan --Pendidikan Umum--, melainkan bidang garapan agama samawi murni dan filsafat, antropologi filsafati, etika atau aksiologi, teori pengetahuan atau epistemologi, dan metafisika yang meliputi: kosmologi, macro cosmos dan micro cosmos, teologi dan metafisika khusus, persoalan ada dan tiada. Filsafat itu sendiri hanya merupakan salah satu pandangan atau penghampiran.

Banyak sekali pandangan tentang manusia, nilai, alam, pengetahuan, realitas dan Tuhan. Khusus pandangan tentang manusia terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut juga sangat tergantung pada filsafat yang dianut, dasar pemikiran dan penghampiran atau pendekatan.

Ada pandangan tentang manusia yang memusatkan perhatiannya pada aspek duniyah, religi, filosofis, teologis, sufistik, mistik, mitis, pedagogis, psikologis, sosiologis, ekonomis, sains dan kultur.

Al-Jilly, yakni Syaikh Abdul Qadir Jaelani, Ibnu 'Arabi dan Al-Ghazali, ketiga fakar di kalangan Islam membuahakan suatu pandangan tentang hakekat manusia sebagai suatu penjabaran dari Al-Quran dan Al-Hadits (Aboebakar Atjeh, Sejarah Perkembangan Tashawwuf, 1962).

Al-Jilly menekankan pada aspek sufistik (Ibrahim Al-Jilly, A.K., Al-Insanul Kamil fi Ma'rifatil Awwakhir wal Awwail, 1975).

Ibnu 'Arabi menekankan pada aspek filosofis (Affifi, A.E., Mystical Philosophy of Muhyid Din Ibnul Arabi, terj., Gaya Media Pratama, 1989).

Al-Ghazali menekankan pada aspek filosofis-sufistik (Mahmud Hamdi Zaquzuq, Al-Manhajul Falsafiy bainal Ghazali wa Dikart, terj. Ahmad Rofi' 'Usmani, 1987, dan Ansari, M.A.H., Sufism and Shari'ah: A Study of Shaykh Ahmad Sirhindi's Effort to Reform Sufism, terj., Achmad Nashir Budiman, 1990).

Pandangan ketiga fakar tentang hakekat manusia itu merupakan natijah muthala'ah intinbathiyah (hasil Analisis deduktif) dari Al-Quran dan Al-Hadits.

Ali Syari'ati (Disarikan dari: Red Shi'ism dan One Followed by Eternity of Zeroes, terj. Afif Muhammad, 1992) menegaskan, bahwa "Setiap madzhab pemikiran menyebut dan memberi pembatasan hakekat manusia

sejalan dengan pandangan-dunianya dan dengan cara yang berbeda. Suatu madzhab menyebut manusia sebagai hewan materialistik. Madzhab lain menyebutnya sebagai hewan ilahiah. Setiap madzhab menggambarkan manusia dengan kata sifat, sehingga muncul istilah manusia adalah pencipta ideal, rasional, ekonomis, pembuat alat, bebas, pembuat keputusan, tidak punya substansi, ragu-ragu, berprasangka, mirip Tuhan, natural, sosial, pencipta kebudayaan, beradab, sadar dan sebagainya.

Keanekaragaman pandangan tentang hakekat manusia itu perlu diakui adanya.

Setiap pandangan tersebut mempunyai implikasi metafisis<sup>8</sup> terhadap bidang pendidikan dan terhadap perumusan tujuan serta kelangsungan Pendidikan Umum.

Apakah Pendidikan Umum yang bertopang pada pandangan-pandangan itu dapat dikatakan Pendidikan Umum?

Pandangan yang manakah dari sekiam pandangan-pandangan itu yang memberikan landasan (tempat) yang wajar bagi perumusan tujuan dan kelangsungan Pendidikan Umum?

Apakah setiap pandangan itu memberikan tempat yang wajar pada kemanusiawian manusia?

Apakah prinsip-prinsip keanakan-anak (childhood of child) atau keterdidikan terdidik telah tersirat kemungkinan untuk dewasa menurut pandangan-pandangan itu?



Seberapa jauh terdidik itu diakui kewajaran keterdidikannya menurut pandangan-pandangan itu?

Seberapa jauh kesenjangan antara dunia<sup>9</sup> keterdidikan dengan dunia dewasa (pendidik) menurut pandangan-pandangan tersebut, dapat dijumpai<sup>10</sup>? Apakah manusia (terdidik) itu mungkin dididik?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas menuntut dan patut mengambil suatu pandangan yang memberikan landasan bagi perumusan tujuan dan kelangsungan Pendidikan Umum.

Pendidikan Umum ditinjau dari "tradisi disiplin ilmu" termasuk ke dalam "Ilmu Pendidikan"<sup>11</sup>. Pendidikan Umum sebagai disiplin ilmu tidak membicarakan hakekat manusia, namun memilih dari sekian banyak pandangan tentang hakekat manusia yang memungkinkan terdidik kelak mampu hidup dalam upaya merealisasikan kemanusiawian dan kemanusiaannya, diri dan pribadi sebagai manusia dewasa yang bertanggungjawab dan mandiri, yang berpartisipasi dalam masyarakatnya secara konstruktif, yang dapat dan harus bebas, baik bebas dari maupun bebas untuk (Disarikan dari: Soelaeman, M.I., Suatu Telaah Manuis-Religi-Pendidikan, 1988).

Tidak ada yang mengetahui hakekat manusia. Tak seorang pun yang mengenal manusia sebagai pribadi utuh dan seutuhnya. Tak satu pun pandangan yang mendudukan

manusia sebagai manusia. Kecuali Allah swt Sang Pencipta segala Yang Maha Mengetahui. Allah Pencipta dan Pengurus manusia menjadi prinsip bahwa dalam keberadaan manusia bersemayam "keberaturan"<sup>12</sup> mengarah dan diarahkan Allah kepadanya.

Bagaimana sampai kepada pengenalan prinsip tersebut?

Prinsip tersebut di atas tidak dapat dibuktikan baik secara qably (a priori) ataupun ba'dy (a posteriori). Tidak dapat dibuktikan secara qably karena kemampuan manusia sebagai makhluk terbatas, maka pembuktian prinsip itu bagi manusia tidak jelas dengan sendirinya, sedang bagi Allah sebagai khalik tak-terbatas, maka prinsip itu jelas dengan sendirinya.

Tidak dapat dibuktikan secara ba'dy, sebab anggapan manusia itu sendiri yang merupakan hasil penataan dari keberadaan dirinya sebagai fakta, yang kemudian menjadi dasar pembuktian, adalah secara fithry (sejak penciptaan) prinsip itu selaras dengan keberadaan manusia di bumi ini. Namun apakah pembuktian<sup>13</sup> yang dilakukan oleh manusia itu selaras dengan prinsip itu adalah dapat dijamin kebenarannya?

Hal ini di luar jangkauan penalaran manusia,

mestipun penerimaan manusia terhadap prinsip itu menjadi daya dukung dan pengarah dalam pembuktian, pengenalan dan kekuatan diri sebagai makhluk ilahi. Ini adalah masalah iman sebagai prinsip dasar yang penerimaannya menuntut penjabaran melalui penelaahan dan pengembangan secara 'aqli (penalaran)<sup>14</sup>.

Allah swt dalam Al-Quran, khususnya ayat 30 surat Al-Baqarah, mengabarkan bahwa manusia itu khalifah di bumi. KHALIFAH DI BUMI SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN UMUM (Studi tentang Isi Ayat 30 Al-Baqarah Merujuk kepada Pendapat Mufassir), menjadi "bahan"<sup>15</sup> pembuktian dalam tesis ini.

## B. Pokok Masalah

Sejarah perjalanan wahyu (revelasi), khususnya ayat 30 Al-Baqarah, setua sejarah perjalanan kejadian manusia di bumi.

Wahyu tersebut di samping bertautan erat dengan tujuan penciptaan manusia, juga menetapkan dasar pemikiran serta landasan yang kokoh baik menyangkut persoalan hakekat diri manusia sendiri maupun hakekat realitas di hadapan dirinya untuk diekspresikan dalam kehidupan sebagai individu dan hidup secara individual di tengah-tengah masyarakat.

Wahyu tersebut menunjukkan, bahwa manusia memperoleh kesempatan luas untuk mengenal realitas diri

yang berhadapan dengan realitas lain sebagai washilah<sup>16</sup> dalam upaya mengenal Allah Yang Pencipta.

Hakekat, dasar dan tujuan hidup manusia yang digariskan dalam wahyu, ayat 30 Al-Baqarah, yang selaras dengan fithrah manusia tersebut menunjukkan, bahwa keberadaan manusia, dalam keniscayaan penciptaan Allah, secara Kudrat dan Iradah Allah, tak perlu dididik.

Wahyu, yakni khususnya ayat 30 Al-Baqarah, juga menunjukkan, bahwa kejadian manusia di bumi tak dapat terlepas dari keruangan dan kewaktuan.

Manusia dalam situasi menunjukkan, bahwa ia perlu dan dapat dididik.

Dengan demikian wahyu itu menunjukkan, bahwa keberadaan manusia membuka kelangsungan Pendidikan Umum.

Suatu perjalanan meniti dari titik permulaan dan meninggalkan bekas. Sesuatu dalam perjalanan mengalami pasang surut.

Setiap langkah menuju langkah berikutnya, sebenarnya menumpu sesuatu yang dicapai.

Sesuatu yang dicapai itu, di samping menjadi tujuan sementara, juga sebagai bahan "dasar" untuk melangkah ke arah kemantapan.

Jadi setiap langkah menuju ke arah tujuan telah terarah sejak dari langkah pertama. Sedang langkah ke arah kemantapan yang mengarungi tujuan sementara merupakan kemungkinan.

Perjalanan itu melangsung dalam kesenjangan dan rintangan yang menuntut adanya yang menjembatani menuju pemecahan.

Kemungkinan yang pertama merupakan konsistensi dan kemantapan langkah bertolak dari titik permulaan.

Titik permulaan merupakan prinsip yang memadai untuk menjadi dasar. Dasar yang menyiratkan penjabarannya terarah kepada tujuan yang pasti.

Kepastian yang tidak dapat dipastikan, dilihat dari keterbatasan manusia yang menjalaninya.

Kemungkinan kedua merupakan langkah yang bertopang pada perjalanan itu sendiri tanpa dasar, arah dan tujuan yang pasti.

Langkah itu di samping bertolak dari tujuan sementara yang bersifat aksidental, juga tujuan sementara yang dijadikan prinsip dan dianggap memadai sebagai dasar untuk melangkah, dipisahkan dari dasarnya, yaitu titik permulaan tadi, sehingga kehilangan dasar.

Jadi yang dimaksud dengan titik permulaan itu adalah sejarah penciptaan manusia.

Al-Quran mengabarkan, bahwa penciptaan manusia dibedakan dengan penciptaan selain manusia.

Al-Quran surat Al-Hijr ayat 29 menandakan, bahwa Allah swt meniupkan ruhNya ke dalam manusia.

Ruh tersebut menunjukkan, bahwa manusia dalam



keniscayaan membutuhkan sistem nilai, yaitu sistem hidup dan kehidupan, sistem berpikir dan perbuatan, juga hakekat keberadaan manusia itu sarat nilai; Ia membutuhkan dasar moralitas dan memiliki kemampuan untuk mencari dan menentukan tatanan nilai atas dasar keputusan dan tanggungjawab sendiri, yang diterima dari Allah dalam keharusan kehendak dan kekuasaanNya pada penciptaan itu (Disadur dari: Bashir Ahmad Dar, Qur'anic Ethics, 1993).

Kemampuan dasar tersebut, sebagaimana disinyalir dalam isi wahyu, yaitu Al-Quran dan Al-Hadits, umpamanya rasulullah saw bersabda "sejarah kejadian manusia di bumi ini menunjukkan, bahwa manusia itu sejak penciptaannya adalah muslim, bila dijauhkan dan menjauhkan diri dari sejarah penciptaannya itu adalah mampu mengumpulkan dan menarik suatu sistem nilai berdasarkan keberadaan dirinya sendiri yang dianugerahi nafsu, akal, ilmu pengetahuan dan kemampuan menata dan menangkap catatan sejarah masa lalu, sehingga muncul sistem nilai berdasarkan nafsu, akal, ilmu pengetahuan atau sejarah. Untuk itu yang dimaksud dengan sistem nilai sebagai dasar keberadaan manusia itu adalah wahyu yang diterima sejak penciptaannya, sehingga selaras defithrahnya (Disarikan dari: Abul A'la Al-Maududi, Islamic Way of Life, 1965).

Wahyu yang secara esensial satu dalam keperiadaan manusia di bumi, baik disadari maupun tidak didasari dipertentangkan dengan wahyu buaatannya : sendiri, baik berupa rasio maupun wahyu satu itu yang dibatasi oleh rasio atau sebatas rasional.

Situasi seperti digambarkan di atas memunculkan masalah besar dan esensial, yaitu persoalan antara wahyu dan 'aql. Soelaeman, M.I. (1988) menyebutkan antara rasio dan revelasi, rasio dan keimanan.

Persoalan tersebut sebenarnya tidak merupakan persoalan yang baru. Pemunculan madzhab jabariyah dan qadariyah yang dipadukan oleh Al-Asy'ary sehingga muncul madzhab Asy'ariyah yang mengimbangi madzhab mu'tazilah sebagai pengembangan dari madzhab qadariyah, pada dasarnya, adalah menyangkut persoalan penggunaan 'aql dalam menjabarkan Ashl (wahyu) setelah diimani kepada furu' (suatu disiplin 'ilmu tertentu); atau dalam mengembalikan furu' kepada ashl dengan bertitik-tolak dari iman.

Inti masalah dalam kelangsungan penjabaran ashl kepada furu', atau pengembalian furu' kepada ashl itu, adalah hakekat pertautan manusia dengan Allah, keimanan dan penalaran serta wahyu dan 'aql, juga ashl dan furu' itu sendiri. Ringkasnya adalah apa dan siapa

manusia itu? Dan apakah yang harus diperbuat oleh manusia itu?

Al-Quran sebagai isi wahyu itu mengabarkan bahwa salah satu ciri khas keberadaan manusia adalah diberi kemampuan berpikir. Manusia dengan kemampuan tersebut dapat mempersoalkan dirinya sendiri.

Bentuk wahyu dan bantuk 'aql yang merupakan dua aspek dalam keberadaan manusia, bila menjauh dan dijauhkan dari isinya, yaitu Al-Quran, maka memungkinkan bahkan telah nampak menciptakan sistem hidup, termasuk penciptaan hakekat manusia ideal, yang ujung-ujungnya mengevolusi fithrahnya itu sendiri.

"Sedangkan insaniah (kemanusiaan) manusia, secara fithry, sesungguhnya membutuhkan dan menuntut sistem hidup universal yang langgeng, diciptakan di atas dasar-dasar yang kokoh dan mendunia (global). Suatu sistem hidup yang mampu menoropong dan menyelami seluk-beluk dan problematika hidup dulu, kini, dan datang serta mampu menunjuki dan mencari jalan pemecahan bagi semuanya. Al-Quran itulah sebagai isi wahyu yang mengandung sistem hidup yang dituntut dan diidamkan manusia, yang selaras dengan fithrah-insaniahnya (Disarikan dari: Abul A'la Al-Maududi, Islamic Way of Life, 1965)".

Pencapaian manusia yang insaniahnya yakin, tahu,

mau dan mampu mengekspresikan sistem hidup yang secara prinsipil telah tersirat dalam keberadaan manusia itu, sehingga mampu maju secara kelajuan dan berkembang menuju puncak ketenangan yang abadi dengan lancar, adalah memerlukan pendidikan, yaitu Pendidikan Umum.

Dengan demikian masalah yang diajukan di muka, yang menyangkut "Manusia-Wahyu, Khususnya Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 30-Pendidikan Umum", merupakan masalah umum yang tak dapat dielakkan dari keberadaan manusia.

### C. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas, tidak merupakan keraguan terhadap isi ayat 30 Al-Baqarah, melainkan merupakan suatu upaya meningkatkan pemantapan keimanan yang menuntut penjabarannya secara 'aqli ("reasoning").

Keseluruhan rincian masalah yang tercakup dalam rumusan "Khalifah di Bumi Sebagai Tujuan Pendidikan Umum; Studi tentang Isi Ayat 30 Al-Baqarah Merujuk kepada Pendapat Mufassir", dapat dikemukakan sebagai berikut:

(a) Apakah manusia sebagai khalifah di bumi ini ada atau tidak ada?

Problema point (a) di samping merupakan pendorong untuk berpikir dalam upaya menjabarkan iman kepada ayat 30 Al-Baqarah; Iman sebagai landasan ideologis, juga merupakan landasan "ontologis" untuk memecahkan problema-problema sebagai berikut:

(b) Apakah manusia sebagai khalifah di bumi ini merupakan kumpulan unsur atau satu kesatuan yang menyeluruh?

(c) Apakah manusia sebagai khalifah di bumi ini merupakan yang-universal atau yang-individual?

(d) Apakah keberadaan-manusia-sebagai-khalifah-di bumi ini bersifat kausalistik atau teleologis yakni diarahkan kepada tujuan?

(e) Apakah keberadaan-manusia-sebagai-khalifah-di bumi ini bersifat biologis atau psikologis?

(f) Apakah keberadaan-manusia-sebagai-khalifah-di bumi ini bebas-nilai atau justru sarat-nilai?

(g) Apakah manusia sebagai khalifah di bumi ini bersifat objektif-yang-bersifat-fisik atau subjektif-yang-bersifat-fisik atau bahkan objektivitasnya itu harus subjektif sehingga ia sebagai khalifah itu diakui keikutsertaannya dalam merealisasikan dirinya sendiri?

(h) Apakah konsep manusia dalam ayat 30 Al-Baqarah itu menyiratkan kepasifan manusia atau keaktifan manusia?

(i) Apakah konsep keberadaan manusia di bumi



yang terkandung dalam ayat 30 Al-Baqarah itu bersifat sensualistik-intelektis atau justru diakui sebagai makhluk yang memiliki "rasa" (dzauq)?

Studi ini menuju kepada perumusan Tujuan Pendidikan Umum.

Tujuan Pendidikan dijabarkan dari Tujuan Hidup. Hakekat Tujuan Hidup dengan dimensi dan dasar-dasar yang melandasinya, dijabarkan dari hakekat "ada" dan meng"ada"nya manusia di bumi.

Apa yang disebut "Manusia Sebagai Khalifah di Bumi" yang terkandung dalam ayat 30 Al-Baqarah, dapat dijabarkan kepada Tujuan Umum Pendidikan dan Tujuan Pendidikan Umum?

(a) Apa Tujuan Hidup Manusia yang terkandung dalam ayat 30 Al-Baqarah itu?

(b) Dimensi dan dasar-dasar apa saja yang melandasi Tujuan Hidup Manusia yang terkandung dalam ayat 30 Al-Baqarah itu?

(c) Apa Tujuan Umum Pendidikan yang terkandung dalam ayat 30 Al-Baqarah itu?

(d) Apa Tujuan Pendidikan Umum yang terkandung dalam ayat 30 Al-Baqarah itu?

(e) Dimensi apa saja yang menjadi landasan dalam merumuskan Tujuan Umum dan Tujuan Pendidikan Umum yang terkandung dalam ayat 30 Al-Baqarah itu?; Serta dasar-dasar apa saja yang melandasainya?

(f) Apa nisbat antara tujuan hidup dengan tujuan umum pendidikan dan Tujuan Pendidikan Umum?

(g) Apa bentuk "real" rumusan Tujuan Pendidikan Umum itu?

D. Alasan Memilih Ayat 30 Al-Baqarah dan Sumber yang Menjadi Rujukan:

1. Pemilihan Ayat 30 Al-Baqarah

Kaidah-kaidah tafsir, baik yang ditarik dari Al-Quran maupun dari disiplin ilmu Al-Quran ("fann min fununil 'ulumil Quran") yang dikandung suatu ayat atau surat, dapat menjadi dasar pertimbangan dalam studi satu ayat atau lebih sebagai sentral. (Disadur dari: Musa-'ad bin Abdullah Al-Muhiyyaa, Al-Qiyamu fil Musalsalat-Al-Talafaziyyah, 1414 H.)

Studi isi yang dikandung ayat yang dipilih sebagai sentral, dalam dirinya, mempunyai pertautan erat dengan ayat-ayat yang dipandang "terikat" (muqayyad) dibanding ayat-menjadi-sentral-studi yang bersifat mut-halaa (isi dan ruang-lingkup lebih luas).

Studi isi ayat 30 Al-Baqarah yang dijadikan sentral; studi secara berpola, berpadu dan menyeluruh, senantiasa mengarungi "cara kerja deduktif" \*) (Thuruqu

\*) Shurah-istinbath (bentuk-deduksi) dan shurah-istiqra' (bentuk-induksi) sebagai potensi manusia dikategorikan kekuatan-pikir-analisis manusia. Karenanya Cara Kerja Deduktif tidak lepas dan dilepaskan dari bentuk induksi, demikian juga sebaliknya.

istinbathiyah atau turuqu istimariyyah) sebagai berikut:

a. Peniadaan "pengertian terkandung dalam ayat-ayat" yang serupa dengan "ayat yang dijadikan sentral studi"; peniadaan itu adalah "dalam pertemuan antara pengertian-ayat-sentral-studi dengan pengertian-ayat-ayat-serupa", sehingga muncul makna menyeluruh (molair) dari studi isi satu ayat sentral itu.

b. Penemuan makna merupakan keruntutan antara isi dan ruang-lingkup pengertian ayat-sentral dengan pengertian ayat-ayat-serupa, berdasarkan esensi Al-Quran dan Al-Hadits sebagai sumber dan ma'na-'itigadiy ("ideologis") berpikir, bersikap dan bertindak yang mengadakan studi, melalui penafsiran-ulama-yang-dirujuk maupun penafsiran-yang-mengadakan-studi itu sendiri.

c. Ayat-ayat-muqayyad yang berpengertian serupa dengan ayat-sentral-studi, secara keseluruhan menuju dan bertumpu pada pengertian ayat-sentral-studi yang dianggap muthlaq.

d. Studi ayat-ayat-khas yang serupa dengan ayat-sentral-studi, secara keseluruhan menuju, merujuk dan bertumpu pada ayat-sentral-studi yang dianggap 'am (umum).

e. Ayat-ayat muqayyad atau khas yang nampak bertentangan dengan ayat-sentral-studi yang muthlaq atau

'am, kesemuanya bertemu dalam satu muara dan makna, tanpa perbedaan atau pemaksaan, selama permasalahan jelas serta konsistensi antara cara-kerja dengan pangkal tolak yang dipegang oleh yang mengadakan studi itu.

f. Pertanyaan-pertanyaan sebagai rincian sekaligus pembatasan masalah-pokok (tema) yang diajukan dalam satu kesatuan studi ayat-sentral dan ayat-ayat yang diduga keras bersangkutan-pautan satu sama lain, "harus dapat" mendaya-dukung ke arah pemecahan secara Qurani serta ditemukan jawaban-jawaban Al-Quran menyangkut masalah-pokok yang distudi (dibahas) itu.

g. Seluruh ayat-ayat Al-Quran bersangkutan-pautan dengan keberadaan manusia, baik sosio-ekonomi, sosio-budaya, politik, ilmu pengetahuan maupun sosio-psikologis, bahkan seluruh ayat-ayat Al-Quran mengandung pendidikan. Studi seluruh ayat-ayat Al-Quran mengenai pendidikan sebagai masalah pokok yang diajukan, akan menghadapi kerumitan dan memerlukan waktu yang cukup lama.

h. Banyak ayat yang mengungkapkan tentang manusia sebagai khalifah di bumi. Khalifah sebagai bentuk jamak dari khalifah paling tidak disebut empat kali, yakni dalam Al-An'am (165), Yunus (14 dan 73) dan Fathir (39); dan khulafa' diulang pada Al-A'raf (69 dan 74) juga pada Al-Maml (62). Sedang khalifah itu sendiri paling tidak disebut dua kali, yaitu dalam Al-Haqarah (30)

Dengan demikian atas dasar pribadi mufassir sebagai ruh (jiwa) karyanya, maka dictum di bawah ini menjadi bahan pertimbangan dalam memilih referensi sumber:

a. Adanya yang mewakili jiwa zaman, yaitu tafsir salaf dan khalaf serta muta'akhir dan 'ashry ("kontemporer");

b. Pendekatannya "modern" baik yang menekankan pada bil-Ma'tsur, bil-Ra'yi maupun yang menekankan pada bi-sirriy-shufiy (esoteris-sufistik) ataupun falsafatiy (filosofis)<sup>20</sup>;

c. Tafsir yang dipilih itu termasuk kedalam klasifikasi maraji' (rujukkan) pokok sampai dewasa ini.

- (1) Ibnu Jarir Ath-Thabari: Tafsiruth Thabari;
- (2) Fakhruddin Ar-Razi: Tafsirur Razi; (3) Ibnu Katsir: Tafsir Rubil Ma'ani; (4) Al-Khazin: Tafsirun Nasafi, Madarikut Tanzil wa Haqiqut Ta'wil; (5) Al-Alusi: Tafsir Rubil Bayan; (6) Jamaluddin Al-Qasimi: Mahasinut Ta'wil; (7) Sayid Rasyid Ridha: Tafsir Al-Manar;
- (8) Sayid Quthb: Fi Dhilalil Quran; (9) Mushthafa Al-Maraghi: Tafsirul Maraghi; (10) Al-Zamakhsyari: Al-Kasyaf; (11) Ash-Shabuni: Shafwatut Tafasir; (12) Thabataba'i: Al-Mizan fi Tafsiril Quran; (13) Ibnu 'Arabi: Tafsirul Quranil Karim; (14) Jalaluddin Abdurrahman: Ad-Durrul Mantsur fit Tafsiril Ma'tsur; (15) Jalalain:



Tafsirul Qurani 'Adhim; (16) Asy-Syaukani: Fathul Qadir; (17) Al-Qummi: Tafsirul Qummi; (18) Nisaburi: Gharaibul Quran wa Raghaibul Furqan; (19) Bintsy Syathi': Al-Quran wat Tafsirul 'Ashry; (20) Mahmud Yunus: Tafsir Al-Quran Karim; dan (21) A. Yusuf Ali: The Holy Quran, Text Translation and Commentary.

#### E. Makna Istilah yang Digunakan

Pengertian yang terkandung dalam istilah manusia dirujuk kepada nilai hakiki, misi dan makna yang melekat pada setiap diri manusia sebagaimana tersirat dalam ayat Al-Quran.

Makna dan "kebenaran" manusia yang tersirat dalam suatu ayat Al-Quran senantiasa ditujukan kepada ittihadul-insaniyah (kesatuan kemanusiaan dan kemanusiaan manusia) yang "dasar asali".

"Dasar asali" yang dimaksud ialah dasar yang dasarnya tidak dapat lagi dipertanyakan dari mana dasarnya; sehingga manusia yang terlibat dan melibatkan diri dalam refleksi mengenai hakekat dirinya sendiri bertolak dari keyakinan yang menuntut perjuangan dalam pe-realisasian diri sebagai seorang manusia.

Pengertian manusia dalam suatu ayat Al-Quran dapat ditangkap oleh manusia yang yakin kepada Al-Quran

dan berupaya untuk mengenalnya.

Hakekat manusia tak lain adalah keyakinan dan perjuangan (Abul A'la Al-Maududi, Mabadiy Asasiati li Fahmil Quran, TF.; Hasan U'tsman, Manhajul Bahsit Tari-khi, 1964; dan Eimt Al-Syathiy, Al-Quran wat Tafsiiril A'shriy, 1970). Catatan: Hasil saduran.

Isi dan ruang lingkup pengertian yang terkandung dalam istilah studi, meliputi "ightiyab" yang hampir sepadan dengan "ihtiwa"

Ightiyab menunjukkan perolehan "realitas : ghaib (tak nyata secara fisik) berdasar dari realitas hadir ("nyata" = ada "juntrungnya" secara fisik); dan realitas ghaib dapat "disaksikan" melalui realitas hadir".

Pengertian sistem studi bergantung pada sudut mana yang-melibatkan-diri-dalam-studi itu berada (Disadur dari: Syaikh Fadhalalla Haeri, Heart of Quran and Perfect Mizan: Surat Yasin, 1983).

Kaum sufi misalnya Syaikh Syihabuddin Suhrawardi memandang, bahwa studi ("dirasah") bersangkutan-pautan dengan perolehan "yang nyata". Nyata dalam pengertian realitas ghaib yang berkaitan erat dengan realitas hadir yang subtil (sebagai periferi darinya).

Suhrawardi menyebut, bahwa studi yang bersangkutan-pautan dengan perolehan "realitas ghaib" itu adalah "israq" (iluminasi). Demikian pula



hanya beliau menyebutnya dengan istilah "iktisyaf" (heuristik).

Ibnu Sina dengan masya'iy (peripatetik)nya menyebut dengan istilah "istinbath" (deduksi). Pandangannya banyak dikutip oleh para ahli manthiq, sehingga muncul pendapat, bahwa studi semacam pengertian itu mengandung "implikasi metafisik", yakni perolehan makna ma'qulat (tashawwur: pengertian) dari dalam maqulat (runtutan tashawwur).

Istilah studi baik dalam pengertian isyraqiy maupun masya'iy menolak sikap irtiyabiyun (aporetis).

Studi menyangkut perolehan mengenai "suatu yang telah tersirat di dalam sesuatu secara tersirat, walaupun perolehan suatu itu sepanjang terjangkau, karena suatu hal itu secara transcendental bermukim pada kedudukan sesuatu itu sebagai sesuatu itu sendiri (Disadur dari: Ma'sumi, H.S.H., Imam Razi's 'Ilmu Al-Akhlak, 1981)".

Perolehan studi itu menyangkut "ghairu ma'qulatil ma'naa" (yang tidak terjangkau esensinya) sekaligus "ma'qulatul ma'naa" (terjangkau esensinya). Ma'qulatul ma'naa berorientasi kepada ghairul ma'qulatil ma'naa (Disadur dari: Al-Ghazali, Al-Mustashfa, TT.).

Dengan demikian istilah studi yang dimaksud dalam tesis ini, ialah perolehan secara sistematis makna

tersirat mengenai ushulul insaniy (prinsip-prinsip antropologis) yang terkandung dalam ayat 30 Al-Baqarah secara tersirat; dari ushulul insaniy tersebut dapat ditarik implikasi-metafisis tentang perumusan Tujuan Pendidikan Umum.

Adapun yang dimaksud Pendidikan Umum ialah perbuatan khas insani yang merupakan kebutuhan eksistensi manusiawi yang asali. Perbuatan itu terlaksana dalam komunikasi dalam kesatuan manusiawi antara pendidik dan terdidik, yang berdasarkan dan harus ditilik melalui eksistensi manusia yang asali, sebagai peningkatan dan menuju ke arah perealisasi martabat pribadi insani yang tertinggi.

#### F. Aspek Manfaat Pembahasan Masalah

Alasan penulisan tesis ini perlu ditinjau dari sudut manfaat dan sumbangannya bagi Pendidikan Umum itu sendiri, di antaranya dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Upaya untuk meningkatkan rumusan dan kandungan Tujuan Pendidikan Umum;
2. Membantu semua pihak yang berwenang dan bertanggungjawab atas Pendidikan Umum, agar senantiasa mengenal, memahami dan memperhatikan insaniah, kemanusiaan dan kemanusiaan manusia dalam berpikir dan bertindak;
3. Untuk mengurangi kekeliruan konseptual tentang gambaran manusia ideal yang menjadi landasan

Pendidikan Umum.

G. Tujuan Penelitian

1. Upaya untuk memperoleh gambaran manusia ideal yang tersirat dalam ayat 30 Al-Baqarah;

2. Upaya untuk memperoleh gambaran pribadi insani bermartabat sebagai khalifah di bumi yang terkandung dalam ayat 30 Al-Baqarah; dari gambaran tersebut dijabarkan kepada perumusan Tujuan Pendidikan Umum;

3. Upaya untuk memperoleh rumusan Tujuan Pendidikan Umum yang bertopang pada keyakinan sebagai pangkal tolak memandang dan mendudukan manusia sebagai manusia, sehingga tujuan dan pelaksanaan bertolak dari dasar yang kokoh serta benar-benar manusiawi dan tampil sebagai perbuatan yang khas manusiawi.

Pendekatan yang digunakan dalam tesis ini adalah Tahqiqy-Istinbathy yang sejajar dengan Exegesis-Deduktif.

Adapun pengertian, langkah-langkah dan alasan pemilihan pendekatan Tahqiqy-Istinbathy tersebut dituangkan pada bab III.